Strategi Integrasi Program Makan Bergizi Gratis dengan Sistem Ketahanan Pangan untuk Mengatasi Masalah Stunting dan Malnutrisi

Ira Agustin[1], Evi Damayanti[2], Annisa Nur Ardiani[3], Hilwa Azkiya Hasibuan[4], Vazira Nurul Assyfa[5], Romiza Arika[6]

[1, 2, 3, 4, 5, 6)] Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: iraagustin064@gmail.com

Abstrak

Masalah stunting dan malnutrisi masih menjadi tantangan signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Upaya pemerintah melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat, terutama pada anak usia sekolah dan kelompok rentan. Namun, efektivitas program ini sangat ditentukan oleh kemampuan integrasinya dengan sistem ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan. Tujuan untuk merumuskan strategi integritas antara program MBG dan sistem ketahanan pangan guna mempercepat penurunan prevalensi stunting dan malnutrisi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan desain studi kasus multipel (multiple case study). Hasil menunjukkan bahwa integritas program dapat dicapai melalui penguatan kolaborasi lintas sektor, pemberdayaan petani lokal, optimalisasi distribusi pangan bergizi, dan pemanfaatan teknologi pangan berkelanjutan. Selain itu, kebijakan yang mendukung produksi dan konsumsi pangan lokal bergizi terbukti dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan program dan memperkuat ketahanan pangan daerah. Temuan ini juga menegaskan bahwa intervensi gizi melalui MBG perlu berjalan beriringan dengan perbaikan sistem pangan dari hulu ke hilir, termasuk peningkatan infrastruktur, edukasi gizi, dan pengawasan keamanan pangan, sehingga program tidak hanya menutup kesenjangan kebutuhan asupan harian tetapi juga mampu menciptakan perubahan jangka panjang bagi kesehatan anak dan ketahanan pangan daerah.

Kata kunci: Makan bergizi gratis, Ketahanan pangan, Stunting, Malnutrisi, Integritas program, Kebijakan pangan.

Abstract

Stunting and malnutrition remain significant challenges to human resource development in Indonesia. The government's efforts through the Free Nutritious Meals (MBG) program aim to improve public nutrition, particularly for school-age children and vulnerable groups. However, the program's effectiveness is largely determined by its integration with a sustainable national food security system. The objective is to formulate an integration strategy between the MBG program and the food security system to accelerate the reduction in the prevalence of stunting and malnutrition. The method used is a qualitative descriptive-interpretive approach with a multiple case study design.The results show that program integrity can be achieved through strengthening cross-sector collaboration, empowering local farmers, optimizing nutritious food distribution, and utilizing sustainable food technology. Furthermore, policies that support the production and consumption of nutritious local food have been shown to increase the efficiency of program implementation and strengthen regional food security. These findings also emphasize that nutrition interventions through the MBG need to go hand in hand with improvements to the food system from upstream to downstream, including infrastructure improvements, nutrition education, and food safety monitoring. This ensures that the program not only closes the gap in daily nutritional needs but also creates long-term changes for child health and regional food security.

Keywords: *Free Nutritious Meals, Food Security, Stunting, Malnutrition, Program Integrity, Food Policy.*

PENDAHULUAN

Program makan bergizi gratis yang diinisiasi oleh Presiden Prabowo Subianto ini sejalan dengan target nutrisi global tahun 2025 yang telah ditetapkan oleh organisasi internasional seperti World Health Organization (WHO) dan United Nations International Childern's Emergency Fund (UNICEF) yang bertujuan untuk mengatasi masalah gizi yang masih menjadi hambatan utama

dalam Pembangunan sumber daya manusia (SDM). Target nutrisi global ini mencakup penurunan stunting, anemia, low birth weight, overweight, penigkatan pemberian ASI eksklusif, dan pengurangan wasting. WHO memandang program makan bergizi gratis sebagai bagian penting dari pendekatan promotif dan preventif dalam sistem kesehatan masyarakat. Bagi WHO, akses terhadap makanan yang sehat dan bergizi Adalah hak dasar manusia, dan penyediaan makanan bergizi, terutama bagi anak – anak upaya krusial dalam meningkatkan status gizi, imunitas, dan perkembangan kognitif mereka. (Rahmah et al., 2025)

Pelaksanaan program makan bergizi gratis tidak hanya melibatkan penyediaan menu yang memenuhi standar gizi, namun juga aspek pengawasan mutu, keamanan pangan, distribusi, keterlibatan pemangku kepengtingan (sekolah, orang tua, pemerintah) dan keberlanjutan oprerasionalnya. (Hastuti & Pratiwi, 2023) Adanya laporan dan perhatian public terhadap menu yang kurang disukai anak, atau kejadian terkait keamanan pangan dalam program makan gratis, menunjukkan bahwa pengawasan adalah aspek krusial yang tidak boleh diabaikan. Karena itu, aspek pemantauan kualitas (termasuk sanitasi dan keamanan pangan), pengawasan distribusi, dan evaluasi berkala menjadi krusial agar MBG benar-benar memberi manfaat jangka panjang tanpa mengorbankan kesehatan dan kepercayaan publik. (Fakultas Kedokteran UGM, 2024)

Stunting kondisi gagal tumbuh pada anak sebagai akibat kekurangan gizi kronis selama periode awal kehidupan tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat paling serius di Indonesia. Penelitian literatur menunjukkan bahwa stunting secara signifikan dikaitkan dengan gangguan pada perkembangan kognitif dan motorik anak - anak stunting memiliki skor perkembangan kognitif dan motorik yang lebih rendah dibandingkan anak non-stunting. (Wulandari & Pramana, 2022) Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga berisiko menurunkan prestasi belajar, kemampuan intelektual dan daya saing di masa depan. Lebih jauh, pada populasi yang besar, dampak stunting dapat berdampak negatif terhadap produktivitas dan potensi pendapatan di masa dewasa sehingga menjadi persoalan pembangunan manusia dan ekonomi nasional. (Arifin & Lestari, 2023)

Pada tahun 2023, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi stunting nasional mencapai 21,5%, sebuah penurunan kecil dari 21,6% pada 2022 tetapi masih jauh dari target nasional sebesar 14% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024 (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan, upaya penurunan angka stunting masih menghadapi kendala serius di antaranya ketidakmerataan akses pangan bergizi, kemiskinan, rendahnya edukasi gizi, serta keterbatasan layanan kesehatan dan sanitasi (Nirmalasari, 2025; Argyanti et al., 2025). Faktor-faktor tersebut membuat penurunan stunting menjadi pekerjaan rumah yang kompleks dan mengharuskan kebijakan serta intervensi multisektoral agar target dapat tercapai.

Studi terbaru menunjukkan bahwa variabel seperti akses sanitasi layak, kelengkapan imunisasi dasar, dan rendahnya kejadian berat lahir rendah (BBLR) secara signifikan berhubungan dengan prevalensi stunting di setiap provinsi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya penurunan stunting tidak bisa hanya fokus pada penyediaan pangan bergizi tetapi juga harus mencakup perbaikan layanan kesehatan ibu-anak, sanitasi lingkungan, imunisasi, serta edukasi gizi di tingkat keluarga. (Argyanti et al., 2025)

Guna mengatasi permasalahan ini, pemerintah meluncurkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada awal 2025. Namun, persepsi masyarakat terhadap program ini beragam. Survei yang dilakukan oleh GoodStats menunjukkan bahwa hanya 21% masyarakat yang menyatkan setuju dengan program ini, sementara 20% lainnya memilih untuk tidak memberikan pendapat atau tidak tahu terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG) ini. Hal ini mencerminkan kurangnya informasi yang sampai ke masyrakat mengenai tujuan dan pelaksaan program tersebut. (GoodStats data; dikutip dalam Suprapto, 2025)

Pendidikan dasar memegang peran strategis bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai arena intervensi gizi dan kesehatan anak. Melalui implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di tingkat sekolah dasar, dengan penyediaan makanan bernutrisi melalui dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), sekolah menjadi tempat efektif untuk memastikan asupan gizi anak secara teratur terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Evaluasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG memberikan

kontribusi positif terhadap status gizi anak, termasuk penurunan angka stunting dan peningkatan kehadiran serta konsentrasi belajar. (Rahmah et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada akhirnya dirumuskan tujuan yakni dengan adanya perumusan strategi integrasi antara Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan sistem ketahanan pangan nasional untuk mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting dan malnutrisi melalui kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan bahan pangan lokal bergizi, dan penguatan tata kelola pelaksanaan di berbagai tingkat.

Tujuan tersebut dilakukan dengan memetakan tantangan implementasi MBG di lapangan, mengidentifikasi peluang sinergi antara penyediaan makanan bergizi dan produksi pangan lokal, serta menganalisis peran para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan program. Dengan memahami titik temu antara intervensi gizi dan ketahanan pangan, kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas kebijakan penurunan stunting di Indonesia.

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah dasar, termasuk mekanisme pelaksanaan, pengawasan mutu, penerimaan siswa, serta kendala yang dihadapi dalam upaya mencegah stunting. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata dan menghasilkan temuan yang kaya serta detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pemerintah meluncurkan program MBG skala sejak 2025 untuk menjangkau puluhan juta anak dan ibu hamil / laktasi. Program ini dirancang untuk menurunkan prevalensi stunting dan malnutrisi melalui program pemberian makanan bergizi di sekolah, posyandu, dan fasilitas Kesehatan. Namun pelaksanaannya menghadapi kendala infrakstruktur (kitchen/kantin) dan insiden keamanan pangan di beberapa lokasi. Studi kajian awal menunjukkan MBG meningkatkan akses asupan makro- dan mikronutrien untuk anak – anak sekolah yang menjadi penerima, berpotensi meningkatkan kehadiran dan konsentrasi belajar (temuan studi deskriptif/kajian literatur). Namun bukti kasual jangka panjang terhadap penurunan stunting masih terbatas dan memerlukan evaluasi longtidunial/eksperimental.

Penelitian kasus di Tingkat desa/daerah menunjukkan program ketahanan pangan (produksi pangan lokal, diservikasi pangan, program pemberdayaan petani) berasosiasi dengan penurunan risiko stunting melalui peningkatan ketersediaan dan akses pangan bergizi di rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga juga berkorelasi dengan diservikasi diet dan status gizi anak (epidemiologi lokal). Bukti dari kajian ekonomi dan evaluasi program menyatakan bahwa MBG yang menggunakan pasokan bahan baku lokal meningkatkan pendapatan petani/UMKM dan membantu keberlanjutan supply dengan catatan ada kebutuhan penguatan mutu dan logistik. Laporan analisis efek pengganda menekankan pentingnya pengguanaan pasokan lokal untuk memaksimalkan dampak ekonomi setempat. Hambatan utama yang muncul adalah koordinasi antar sektor (Kesehatan, Pendidikan, pertanian), kapasitas infrastruktur, (dapur, cold, chain), standar hygiene dan keamanan pangan, distribusi di daerah terpencil, serta tata Kelola anggaran. Kasus keracunan massal di beberapa daerah memperlihatkan risiko bila pengawasan mutu tidak memadai.



Gambar 1: Kegiatan observasi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di dapur penyedia makanan pada sekolah dasar.

PEMBAHASAN

MBG memberi dampak langsung pada asupan gizi anak (input konsumsi), sedangkan ketahanan pangan membangun sistem yang memastikan keberlanjutan ketersediaan pengan bergizi (suooly-side). Gabungan keduanya menawarkan pendekatan "langsung dan berkelanjutan". MBG menutup kekurangan asupan saat ini sementara ketahanan pangan menciptakan lingkungan yag memungkinkan asupan bergizi berkelanjutan di rumah. (Argumen ini didukung oleh bukti program MBG dan studi ketahanan pangan lokal). Adapaun mekanisme sinergi yang diobservasi yakni antaranya Sourcing lokal untuk MBG mempersingkat ranti pasok, menambah pendapatan petani, dan memfasilitasi bahan pangan segar yang lebih bergiz; beberapa kajian lapangan dan laporan ekonomi menunjukan peningkatan pendapatan petani/ UMKM bila program membeli dari pemasok local, edukasi gizi terintegrasi MBG sebagai platform pemberian edukasi gizi di sekolah/ posyandu memperkuat adopsi pola makan di rumah; studi implementasi menunjukan peningkatann keasadaran gizi bersamaan dengan intervensi makan bergizi, serta sistem monitoring terpadu penggabungan data asupan (MBG) dan indikator ketahanan pangan (ketersediaan, akses, pemanfaatan) memungkinkan evaluasi yang lebih kaya terhadap dampak pada status gizi (termasuk stunting). (Kebutuhan ini sering direkomendasikan dalam kajian kebijakan).

Keamanan pangan dan pengawasan mutu: insiden keracunan yang dilaporkan mengingatkan bahwa ekspansi MBG tanpa standar operasional, pelatihan pemasak, dan pengawsan HACCP like berisiko menimbulkan efek negative. Mekanisme audit mutu, sertifikasi dapur, dan protocol penarikan makanan harus mejadi bagian wajib. Kapasitas logistic di daerah 3T: di wilayah terpencil, keterbatasan dapur, transportasi, dan infrastruktur pendingin dapat menghalangi penggunaan nahan segar lokal; Solusi: dapur kolektif berbasis komunitas, food hub, dan anggaran infrastruktur terfokus. Efek ekonomi tidak diinginkan: bila MBG didanai tanpa prioritas pembelian lokal, dana program dapat berdampak pada peningkatan impor pangan; analisis efek pengganda merekomendasikan kebijakan pembelian lokal untuk menghindari kebocoran ekonomi.

Kekuatan pada kegiatan ini yakni ada banyak kajian deskriptif, studi kasus lokal, dan analisis kebijakan yang menunjukkan potensi integrasi MBG ketahanan pangan; beberapa laporan (evaluasi cepat) memberikan bukti awal peningkatan asupan dan efek ekonomi lokal. Sementara keterbatasannya yakni ada pada bukti kasual langsung pengurangan prevalensi stunting akibat integrasi masih terbatas banyak studi bersifat cross-sectional, kualitatif, atau kajian kebijakan. Dibutuhkan studi kuasi-eksperimen/ eksperimental (RTC atau difference-in-differences longitudinal) untuk mengkuatifikasi efek jangka panjang integritasi terhadap stunting secara meyakinkan.

Rekomendasi kebijakan dan implementasi praktisnya di sini memuat diantaranya program percobaan, yakni menjalankan program percobaan integrasi wilayah fokus stunting tinggi dengan indicator terukur (status gizi% bahan lokal, pemasukan petani, keamanan pangan). lalu, aturan pembelian local, yakni tetapkan presentase minimal pembelian dari petani/UMKM lokal dan dukungan mereka dengan pelatihan mutu dan akses modal. Selanjutnya, sertifikasi dapur dan pelatihan dimana memuat standar kebersihan, pelatihan juru masak, monitoring keamanan pangan untuk mencegah insiden keracunan. Kemudian sistem M&E terpadu yang menggabungkan data MBG (pelayanan, kualitas) dengan indicator ketahanan pangan rumah tangga untuk evaluasi dampak jangka Panjang terhadap stunting. Terakhir, pendanaan cerdas dan koordinasi antar sektor,

mekanisme anggaran yang meningkat alokasi untuk infrastruktur lokal dan koordinasi lintas kementrian (Kesehatan, Pendidikan, Pertanian, Dalam Negeri).

Peluncuran program Makanan Bergizi Gratis (MBG) sejak tahun 2025 menandai upaya besar pemerintah dalam memperbaiki situasi gizi anak dan ibu hamil/laktasi di Indonesia. Program ini secara fundamental bertujuan untuk mengurangi angka stunting dan malnutrisi melalui pemberian makanan bergizi di sekolah, posyandu, dan fasilitas kesehatan. Namun pelaksanaannya memperlihatkan dinamika yang kompleks, mulai dari tantangan infrastruktur, standar keamanan pangan, hingga koordinasi lintas sektor. Berbagai temuan empiris dari kajian cepat, studi kasus lokal, serta laporan evaluasi ekonomi memperlihatkan bahwa meskipun MBG memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan asupan gizi, dampak jangka panjang terhadap stunting masih memerlukan bukti yang lebih kuat. Karena itu, integrasi antara MBG dan program ketahanan pangan menjadi salah satu pendekatan yang semakin dipertimbangkan untuk menciptakan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Interpretasi awal dari gabungan temuan studi menunjukkan bahwa MBG dan ketahanan pangan bekerja melalui dua jalur yang berbeda tetapi saling melengkapi. MBG berperan langsung pada bagian konsumsi, yaitu meningkatkan asupan makro dan mikronutrien anak secara cepat dan terukur. Penelitian deskriptif maupun tinjauan literatur menunjukkan bahwa siswa penerima MBG mengalami peningkatan asupan energi, protein, kalsium, dan zat besi dibandingkan anak yang tidak menerima intervensi serupa. Beberapa studi juga menyatakan adanya peningkatan konsentrasi belajar dan kehadiran sekolah setelah program makan bergizi diberikan secara rutin. Namun efek seperti ini bersifat jangka pendek dan hanya terlihat selama intervensi berlangsung. Di sisi lain, program ketahanan pangan bekerja pada sisi suplai dengan memperkuat produksi, diversifikasi pangan lokal, dan peningkatan akses pangan bergizi di rumah tangga. Penelitian lapangan di beberapa desa menunjukkan bahwa ketahanan pangan yang baik berkaitan erat dengan keragaman diet, status gizi anak yang lebih stabil, dan risiko stunting yang lebih rendah.

Gabungan kedua pendekatan tersebut menciptakan sinergi yang lebih kuat dibandingkan jika dijalankan secara terpisah. MBG mengisi kesenjangan asupan jangka pendek dan memastikan anak-anak mendapatkan makanan bergizi setiap hari, sementara ketahanan pangan menciptakan lingkungan pasokan yang stabil agar rumah tangga dapat mempertahankan pola makan sehat secara autonom. Integrasi ini didukung oleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa intervensi gizi paling efektif dilakukan secara simultan pada level individu dan level sistem pangan. Ketika MBG menggunakan bahan lokal dari petani, UMKM, atau produsen komunitas, rantai pasok menjadi lebih pendek, biaya transportasi menurun, dan kualitas bahan meningkat karena makanan lebih segar. Temuan dari analisis ekonomi juga menunjukkan bahwa pembelian lokal dalam program berskala besar dapat meningkatkan pendapatan petani, memperkuat ketahanan ekonomi desa, dan mendorong perputaran ekonomi lokal. Efek pengganda inilah yang membuat integrasi kebijakan MBG ketahanan pangan semakin relevan.

Mekanisme sinergi lainnya terlihat dalam aspek edukasi gizi. Program MBG yang diimplementasikan di sekolah dan posyandu menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi gizi kepada anak dan orang tua. Studi implementasi menunjukkan bahwa ketika makanan bergizi diberikan secara bersamaan dengan penyuluhan gizi, terjadi peningkatan pengetahuan dan preferensi pangan sehat baik pada anak maupun keluarga. Dampaknya dapat memperkuat kebiasaan makan di rumah, sehingga kontribusinya terhadap penurunan risiko stunting menjadi lebih besar. Selain itu, integrasi sistem monitoring antara MBG dan indikator ketahanan pangan memungkinkan evaluasi dampak yang lebih akurat. Data konsumsi dari MBG dapat dibandingkan dengan data ketahanan pangan rumah tangga untuk mengukur efek total terhadap status gizi, termasuk tinggi badan menurut umur. Pendekatan monitoring terintegrasi seperti ini sering direkomendasikan dalam studi kebijakan global, terutama dalam program makanan sekolah dan intervensi pangan.

Namun demikian, integrasi MBG dengan ketahanan pangan tidak terlepas dari risiko dan aspek yang harus dimitigasi secara serius. Insiden keracunan massal yang terjadi di beberapa daerah menjadi peringatan keras bahwa ekspansi program tanpa standar keamanan pangan yang kuat berpotensi menimbulkan dampak negatif. Keamanan pangan merupakan prasyarat mutlak dari semua program makanan publik. Tanpa penerapan standar hygiene, SOP dapur, pelatihan juru masak, serta pengawasan HACCP-like, program sebesar MBG dapat menimbulkan risiko

kesehatan yang serius. Oleh karena itu, mekanisme audit mutu, sertifikasi dapur sekolah, serta protokol penarikan makanan harus menjadi bagian integral dalam implementasi. Tantangan lain muncul di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), di mana kapasitas infrastruktur seperti dapur, transportasi, maupun cold chain sangat terbatas. Kondisi ini menyulitkan penggunaan bahan segar lokal dalam skala besar. Solusi yang terbukti efektif di negara lain mencakup pembangunan dapur kolektif berbasis komunitas, food hub lokal, dan intervensi infrastruktur yang terfokus pada rantai pasok pangan sehat.

Selain itu, integrasi MBG juga harus memperhatikan potensi efek ekonomi yang tidak diinginkan. Bila program lebih banyak mengandalkan pasokan impor atau distributor besar, maka kebocoran ekonomi terjadi dan manfaat bagi petani lokal menjadi minimal. Analisis efek pengganda dari beberapa evaluasi program menekankan bahwa pembelian lokal adalah kunci untuk memastikan bahwa dana publik memberikan manfaat ekonomi maksimal bagi masyarakat setempat. Pengaturan kebijakan pembelian lokal dengan kuota minimal dari petani atau UMKM setempat dapat membantu memastikan manfaat ekonomi ini merata.

Dalam konteks bukti ilmiah, kekuatan utama dari kombinasi MBG dan ketahanan pangan adalah banyaknya kajian deskriptif, studi kasus, serta evaluasi kebijakan yang menunjukkan bahwa integrasi dapat menghasilkan manfaat gizi dan ekonomi secara bersamaan. Beberapa evaluasi cepat bahkan menemukan peningkatan asupan gizi harian anak dan peningkatan pendapatan petani ketika pasokan lokal digunakan. Namun demikian, kekurangan utama adalah terbatasnya bukti kausal jangka panjang yang mampu menghubungkan integrasi langsung dengan penurunan prevalensi stunting nasional. Banyak studi yang ada bersifat cross-sectional, kualitatif, atau kajian literatur, sehingga tidak mampu menilai efek jangka panjang secara meyakinkan. Untuk itu diperlukan studi longitudinal, quasi-experimental seperti difference-in-differences, atau uji coba terkontrol acak (RCT) untuk mengukur dampak integrasi terhadap indikator stunting secara lebih kuat.

Sejalan dengan temuan tersebut, sejumlah rekomendasi kebijakan perlu dipertimbangkan untuk memperkuat implementasi MBG yang terintegrasi dengan ketahanan pangan. Penerapan program percobaan pada daerah dengan prevalensi stunting tinggi memungkinkan evaluasi yang sistematis terhadap indikator seperti status gizi, proporsi bahan pangan lokal yang digunakan, pendapatan petani, dan standar keamanan pangan. Pengaturan pembelian lokal dengan persentase minimal, pelatihan UMKM, dan dukungan akses permodalan dapat memperkuat struktur pasokan lokal. Sertifikasi dapur, pelatihan juru masak, dan sistem pengawasan keamanan pangan sangat penting untuk mencegah keracunan. Selain itu, sistem monitoring dan evaluasi yang terintegrasi antara MBG dan ketahanan pangan rumah tangga harus dikembangkan agar dampak jangka panjang dapat dipetakan secara lebih akurat. Terakhir, diperlukan mekanisme pendanaan yang cerdas serta koordinasi kuat antar sektor, khususnya Kementerian Kesehatan, Pendidikan, Pertanian, dan Dalam Negeri, mengingat keberhasilan integrasi sangat bergantung pada sinergi kebijakan lintas lembaga.

SIMPULAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diinisiasi pemerintah merupakan strategi efektif untuk mengatasi stunting dan malnutrisi pada anak usia sekolah dan kelompok rentan. Keberhasilan program ini didukung oleh integrasinya dengan sistem ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan, termasuk kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan bahan lokal dari petani/UMKM, optimalisasi distribusi pangan bergizi, serta edukasi gizi di sekolah dan posyandu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan asupan gizi anak secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan rumah tangga yang mendukung pola makan sehat secara berkelanjutan. Meski menunjukkan dampak positif, pelaksanaan MBG menghadapi tantangan seperti pengawasan mutu dan keamanan pangan, keterbatasan infrastruktur, dan koordinasi antar-kementerian. Rekomendasi utama mencakup pelaksanaan pilot terfokus di wilayah stunting tinggi dengan indikator terukur, pembelian bahan baku minimal dari petani/UMKM lokal, sertifikasi dapur dan pelatihan keamanan pangan, serta sistem monitoring dan evaluasi terpadu yang menggabungkan data MBG dan ketahanan pangan rumah tangga. Integrasi MBG dengan ketahanan pangan menawarkan solusi langsung dan berkelanjutan untuk menanggulangi stunting, sekaligus memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

Studi ini menunjukkan bahwa integrasi antara program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dan ketahanan pangan daerah merupakan pendekatan yang strategis dan saling melengkapi dalam upaya menurunkan stunting serta memperbaiki status gizi masyarakat. MBG memberikan dampak langsung melalui peningkatan asupan makro dan mikronutrien bagi anak-anak sekolah serta ibu hamil dan menyusui, sementara ketahanan pangan menyediakan fondasi sistemik yang memastikan keberlanjutan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Bukti lapangan memperlihatkan bahwa kombinasi intervensi konsumsi langsung melalui MBG dan penguatan suplai melalui produksi pangan lokal mampu menciptakan efek ganda: perbaikan asupan gizi sekaligus peningkatan kesejahteraan ekonomi petani dan UMKM lokal. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kemampuan pemerintah memperkuat berbagai komponen pendukung. Tantangan utama meliputi infrastruktur dapur dan cold chain yang terbatas, rendahnya standar keamanan pangan, koordinasi antar-kementerian yang belum optimal, serta risiko efek ekonomi yang tidak diinginkan apabila pasokan lokal tidak diprioritaskan. Insiden keracunan massal yang terjadi di beberapa daerah menegaskan pentingnya standar mutu, SOP dapur, pelatihan juru masak, dan pengawasan HACCP-like sebagai prasyarat ekspansi program. Di sisi lain, manfaat ekonomi seperti peningkatan pendapatan petani hanya maksimal jika terdapat kebijakan pembelian lokal yang terstruktur.

Kekuatan bukti tersedia terutama dalam bentuk studi deskriptif dan analisis kebijakan, namun bukti kausal langsung terhadap penurunan stunting masih terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian longitudinal atau quasi-eksperimental untuk mengukur dampak integrasi secara lebih meyakinkan. Secara keseluruhan, integrasi MBG dan ketahanan pangan menawarkan solusi yang holistik dan berkelanjutan, tetapi membutuhkan tata kelola yang kuat, investasi infrastruktur, dan komitmen koordinasi lintas sektor agar dapat mencapai dampak maksimal bagi perbaikan gizi anak Indonesia.

SARAN

Pelaksanaan MBG perlu terus diperbaiki melalui pemanfaatan bahan pangan lokal yang lebih optimal, peningkatan kapasitas pengelolaan dapur dan juru masak, serta penerapan sistem pengawasan keamanan pangan yang lebih ketat agar insiden yang merugikan dapat dicegah. Pemerintah daerah bersama sekolah dan sektor kesehatan diharapkan dapat memperkuat kerja sama dalam memastikan ketersediaan pangan bergizi, khususnya di wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Evaluasi berkala serta penerapan pilot project berbasis indikator terukur juga menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas integrasi program dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini, termasuk tenaga sekolah, pengelola dapur, fasilitator lapangan, serta informan yang meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan informasi. Apresiasi juga diberikan kepada dosen pembimbing dan institusi akademik yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data dan penyusunan laporan, sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adinia, S., & Choiriyah, I. U. (2024). Strategi Program Ketahanan Pangan Dalam Menanggulangi Stunting Di Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, *13*(1), 148-167.

Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan strategis ketahanan pangan dan gizi di Indonesia. *Jakarta: SMERU Research Instituate*.

Arifin, M., & Lestari, D. (2023). *Hubungan stunting dengan perkembangan kognitif dan motorik anak*. Scientific Journal of Health, 5(2), 112–120. Universitas Adiwangsa Jambi.

Argyanti, K., Novita, R. F., Pratama, R. P., Hayati, Z., & Purwoto, A. (2025). *Determinan prevalensi stunting di Indonesia tahun 2023*. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2*(3), 4177–4188. https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3591

Basit, M., & Ramadani, H. (2025). Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, *1*(2), 49-54.

Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan UGM. (2024). *Evaluasi program Makan Bergizi Gratis untuk memastikan keamanan pangan*. Yogyakarta: FK-KMK UGM.

Fatimah, S., Rasyid, A., Anirwan, A., Qamal, Q., & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, *4*(1), 14-21.

Fitri, R. P., Saputra, R., Agusviyanda, A., Putri, M. K., & Atika, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pencegahan Stunting pada Balita Melalui Penyuluhan di Desa Bukit Kratai. *Jurnal Medika: Medika*, *3*(2), 83-87.

Hastuti, W., & Pratiwi, S. (2023). *Evaluasi pelaksanaan program makan bergizi gratis di sekolah dasar*. Jurnal Desentralisasi dan Demokrasi Indonesia, 5(2), 112–125. Universitas Sebelas Maret.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Stunting di Indonesia dan determinannya*. (Laporan SKI 2023).

Komara, C. P., Pitriani, S., Sari, D. S., & Yulianti, D. (2025). Program Makan Bergizi Gratis di Tengah Krisis Food Waste. *Electronic Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, *12*(2), 379-391.

Meilasari, A., & Adisasmito, W. (2024). *Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita*. *Jurnal Kesehatan Profesional, 5*(1)

Nirmalasari, N. O. (2025). *Faktor-faktor penyebab stunting: tinjauan literatur*. Nasional: Adisa Publisher.

Nuraini, I., Sutopo, H., & Albab, U. (2025). Systematic Literature Review (SLR): Program Makan Bergizi Gratis Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, *10*(02), 262-276.

PUTRAHADI, S. (2025). *Strategi Pengelolaan Bahan Baku Untuk Meningkatkan Kinerja Program Makan Gizi Gratis* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Rahayu, L. F. (2025). Dinamika Dukungan Politik Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Di Indonesia. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, *8*(2), 815-831.

Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, *2*(2 Mei), 2855-2866.

Salsabila, J., & Wahyudi, S. T. (2025). Politik Hukum Kebijakan Makan Bergizi Gratis dalam Rangka Pemenuhan Gizi Kepada Ibu Hamil Guna Mencegah Stunting: Perspektif Ketahanan Pangan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(6), 8934-8954.

Sarjito, A. (2024). Free nutritious meal program as a human resource development strategy to support national defence. *International Journal Administration, Business & Organization*, *5*(5), 129-141.

Setyowati, L. A. (2025). Strategi Integratif untuk Menurunkan Ketidakcukupan Konsumsi Pangan di Indonesia: Pendekatan Berbasis Data Spasial dan Reformasi Kebijakan Pangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 2888-2903.

Suprapto, F. A. (2025). *A Policy Implementation Review of the Free Nutritious Meal Program (MBG)*. JISDEP — Journal of Social Policy and Development.

Suryana, E. A., & Azis, M. (2025). Program makan bergizi: membangun manusia unggul untuk indonesia emas 2045. *Kebijakan publik berkelanjutan untuk tata kelola yang lebih baik*, *33*.

UNICEF Indonesia. (2023). *Nutrition Landscape Analysis: Indonesia Country Profile. Jakarta: UNICEF.* Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Putri, E. (2025). *Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025*. *2*(2), 2855–2866.

Wicaksono, I. A., Susilo, A. K., Fathoni, M. M., Nugroho, A., & Hutasoit, H. P. (2025). *Strategi Logistik Maritim untuk Ketahanan Gizi Nasional: Peran TNI AL dalam Program Makan Bergizi Gratis*. Indonesia Emas Group.

Wulandari, S., & Pramana, Y. (2022). *Dampak stunting terhadap perkembangan anak dan prestasi belajar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Publik, 4(3), 55–63.

Yulianti, M. A., Azkia, N., Azzahro, S. N., Nazlah, S. N., Syainah, E., Aprianti, A., ... & Akbar, M. R. (2025). Upaya Pencegahan Stunting melalui Pangan Fungsional Pais Ubi Ungu: Integrasi Aspek Kesehatan dan Ekonomi Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Ekonomi*, *2*(1), 8-16.